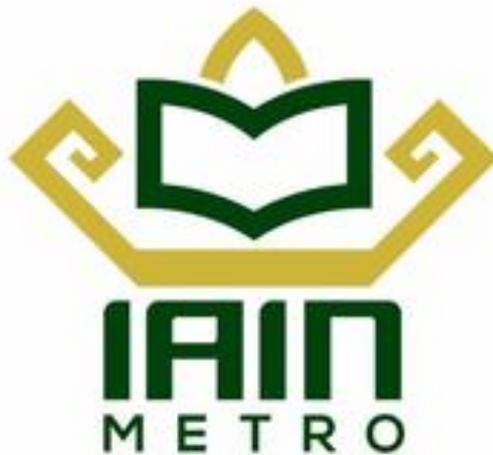


**SKRIPSI**

**TINJAUAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP  
DEGRADASI MORAL DI DESA PURWOSARI KECAMATAN  
BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh:  
ANGGA ORIZA PRASETIYA  
NPM.1286593



Jurusan : Al-Ahwal Al -Syakhsiyyah  
Fakultas : Syari'ah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO**

**1438 H/2017 M**

**TINJAUAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP  
DEGRADASI MORAL DI DESA PURWOSARI KECAMATAN  
BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum pada Fakultas  
Syariah

Oleh

Angga Oriza Prasetya  
NPM. 1286593

Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikha, S.Ag. MH  
Pembimbing II : Suci Hayati, S.Ag.,MSI

Jurusan : Al-Ahwal Al -Syakhsiyyah  
Fakultas : Syari'ah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO**

**1438 H/2017 M**

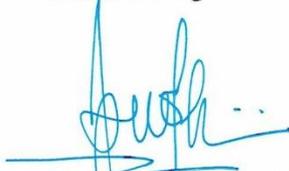
**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **TINJAUAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP  
DEGRADASI MORAL DI DESA PURWOSARI  
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN  
LAMPUNG TIMUR**

Nama : **Angga Oriza Prasetya**  
NPM : 1286593  
Jurusan : Ahwal Al-Syakhsiyah  
Fakultas : **SYARIAH**

Telah disetujui untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Pembimbing I



**Hj. Siti Zulaikha, S.Ag, MH**  
NIP. 19720611 199803 2 001

Metro, Juni 2017  
Pembimbing II



**Suci Hayati, M.S.I**  
NIP. 19770309 200312 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI**

No. B-326 / in. 28 / F-sy / PP. 009 / 07 / 2017

Skripsi dengan judul: TINJAUAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP DEGRADASI MORAL DI DESA PURWOSARI KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, yang disusun Oleh: Angga Oriza Prasetya, NPM: 1286593 Jurusan Ahwalus Syakhsyiyah (AS), telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Syariah pada Hari/Tanggal: Jum'at/07 Juli 2017.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua/Moderator : Hj. Siti Zulaikha, S.Ag., MH

Penguji I : H. Nawa Angkasa, SH, MA

Penguji II : Suci Hayati, M.SI

Sekretaris : Hotman, M.E.Sy



Mengetahui,

Dekan Fakultas Syariah

**H. Husnul Fatarib, Ph.D**

NIP 19740104 199903 1 004

## NOTA DINAS

Nomor :  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Hal : Pengajuan Skripsi untuk Dimunaqosyah  
Saudara Angga Oriza Prasetya

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Di \_  
Tempat

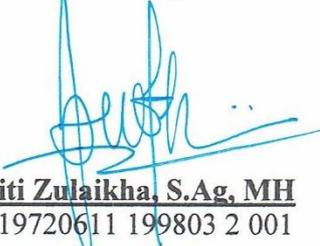
*Assalammu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami mengadakan pemeriksaan, bimbingan dan perbaikan seperlunya maka skripsi saudara:

Nama : **Angga Oriza Prasetya**  
NPM : 1286593  
Jurusan : Ahwal Al-Syakhsiyyah  
Fakultas : Syariah  
Judul : **TINJAUAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP  
DEGRADASI MORAL DI DESA PURWOSARI  
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN  
LAMPUNG TIMUR**

Sudah dapat kami setuju dan dapat dimunaqosyahkan Demikianlah harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

  
**Hj. Siti Zulaikha, S.Ag, MH**  
NIP. 19720611 199803 2 001

Metro, Juni 2017  
Pembimbing II

  
**Suci Hayati, M.S.I**  
NIP. 19770309 200312 2 003

## **ABSTRAK**

### **TINJAUAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP DEGRADASI MORAL DI DESA PURWOSARI KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh :**

**ANGGA ORIZA PRASETIYA**

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja dewasa ini bukan hanya terjadi di kota-kota, tetapi juga telah menggejala ke desa-desa. Penyimpangan perilaku keras di kalangan remaja belakangan ini menjadi permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Perbuatan yang melanggar norma tersebut sudah barang tentu harus diperhatikan secara serius karena perbuatan menjurus pada tindakan kriminalitas sudah sangat memprihatintakan bagi perkembangan generasi muda. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani, maka hal tersebut akan terjadi secara berkelanjutan di kalangan remaja karena tindakan tersebut sudah menandakan terjadinya degradasi moral di kalangan remaja Purwosari, Lampung Timur.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Fenomena degradasi moral di kalangan remaja Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) kualitatif, maka penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan mengungkapkan tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi laporan penelitian. Subyek penelitian disini adalah Orang Tua, Remaja, Masyarakat Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban, Lampung Timur. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah : metode observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk degradasi moral adalah mabuk-mabukan, hubungan seks diluar nikah, narkoba dan berkurangnya interaksi dengan orang tua. Faktor-faktor pendorong terjadinya degradasi moral remaja di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yaitu faktor internal berupa ketidak sadaran diri dan frustasi, faktor eksternal meliputi hubungan keluarga yang orang tua kurang pengawasan serta perhatian terhadap anak, pergaulan remaja dan lingkungan sekitar. Upaya penanggulangan degradasi moral remaja di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur adalah dengan memberikan pendidikan moral sedini mungkin kepada anak dengan memperkenalkan ajaran-ajaran agama, dan akibat hukum yang didapat jika melanggar suatu kesalahan.

## ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angga Oriza Prasetya  
NPM : 1286593  
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Juli 2017  
Yang Menyatakan



ANGGA ORIZA PRASETIYA

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Penulis Persembahkan kepada:

1. Bapak Sukardi dan Ibu Sutartik tercinta yang telah menyayangi, mendo'akan dan selalu mendukung saya dalam menyelesaikan studi ini.
2. Kakak Beta Fitri Yuni Arni dan Adik Heni Sastika Astari yang selalu memberi nasehat dan semangat untuk penulis.
3. Sahabat-sahabatku Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah angkatan 2012, dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah bersama-sama saling menyemangati, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan tak henti-hentinya mengingatkan penulis untuk terus belajar dan belajar.
4. Almamater tercinta ku INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdu lillahi robbil `alamin* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Starta Satu (SI) Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah IAIN Metro guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH).

Di dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M. Ag selaku Rektor IAIN Metro, Ibu Hj. Siti Zulaikha, S.Ag, MH selaku pembimbing I, dan Ibu Suci Hayati, S.Ag., MSI selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana dan prasarana selama peneliti menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Bapak Suwanto selaku Kepala Desa Purwosari, yang telah membantu di dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hukum keluarga Islam.

Metro, Juli 2017  
Penulis



**Angga Oriza Prasetya**  
NPM. 1286593

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Sampul</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b>	<b>iv</b>
<b>Abstrak</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Orisinalitas Penelitian</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Motto</b>	<b>vii</b>
<b>Halaman Persembahan</b>	<b>viii</b>
<b>Halaman Kata Pengantar</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Lampiran</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penelitian Relevan	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Psikologi Keluarga	10
1. Pengertian Psikologi Keluarga	10
2. Ruang Lingkup Psikologi Keluarga	11
3. Fungsi dan Tujuan Keluarga	12
4. Peranan Keluarga	16

B. Psikologi Hukum	18
1. Pengertian Psikologi Hukum	18
2. Ruang Lingkup Psikologi Hukum	19
3. Jenis-jenis Pendekatan Psikologi Hukum	21
C. Degradasi Moral	22
1. Pengertian Degradasi Moral	22
2. Bentuk-bentuk Degradasi	23
3. Faktor-faktor penyebab Degradasi Moral	25
4. Degradasi Moral dalam Islam	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian	32
B. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	38
E. Teknik Analisa Data	39

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur	40
B. Kondisi Degradasi Moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur	43
C. Tinjauan Psikologi Keluarga terhadap Degradasi Moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur	52

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Pengesahan Proposal Penelitian**
- 2. SK Bimbingan**
- 3. Out Line**
- 4. Alat Pengumpulan Data**
- 5. Surat Izin Research**
- 6. Surat Balasan Research dari Desa**
- 7. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi**
- 8. Surat Keterangan Bebas Pustaka**
- 9. Riwayat Hidup**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan sosial yang semakin berkembang yang didukung oleh kemajuan di berbagai bidang menggambarkan dinamika kehidupan sosial di masyarakat yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi telah memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Demikian pula kemudahan memperoleh informasi mendorong pertukaran budaya, nilai, dan perilaku sosial yang mendorong pada perubahan pola pikir, dan peniruan terhadap kebudayaan dan perilaku dari luar.

Cara pandang masyarakat terhadap tradisi, norma sosial dan nilai-nilai moral yang selama ini dijadikan pedoman mulai pudar, seiring dengan derasnya arus informasi, dan berbagai kemudahan yang mendorong pola hidup pragmatis. Gaya hidup dan interaksi sosial yang cenderung individual telah mereduksi kepedulian sosial dan semangat kegotongroyongan, yang nampak dari perilaku sosial di masyarakat. Hal ini terkadang menyebabkan timbulnya perilaku negatif yang ditandai dengan hilangnya kesopanan, dan penghormatan terhadap orang lain, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Terbentuknya kehidupan sosial yang tertib dan bermartabat mensyaratkan adanya nilai-nilai moral yang menjadi acuan. Individu dalam masyarakat dituntut untuk mengendalikan perilakunya, sehingga tidak melanggar nilai-nilai moral yang dapat merusak tatanan hidup di masyarakat.

Pengendalian diri dan perilaku yang didasari nilai-nilai moral merupakan tolok ukur ketertiban sosial di masyarakat. Dengan landasan moral, individu bertindak sesuai dengan kapasitasnya, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, peranan keluarga sangat dibutuhkan sebagai pondasi dan benteng moral bagi anak, khususnya bagi anak remaja.

“Keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku.”<sup>1</sup>Suasana dan kehidupan keluarga memberikan potensi alami dalam mendukung perkembangan moral anak. Kondisi tersebut terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Lingkungan keluarga bukan hanya berupa lingkungan fisik saja, tetapi meliputi lingkungan sosial yang nampak dari pola hubungan antara sesama anggota keluarga. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga juga berdampak pada kondisi psikologis dan perkembangan moral anak.

Berkembangnya potensi remaja menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah, tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan mengupayakan terbentuknya moral yang baik pada remaja. Orangtua merupakan figur utama yang berperan sebagai figur panutan bagi remaja dalam mengidentifikasi norma dan nilai-nilai moral.

---

<sup>1</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 87

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, *akhlak al-karimah* dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga.<sup>2</sup> Melalui orang tua remaja mengidentifikasi baik dan buruk yang diperoleh dari ucapan dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian bekal awal pembentukan akhlak bagi remaja diperoleh dari interaksi remaja di lingkungan keluarga.

Orang tua merupakan figur yang secara alamiah dikenal pertama kali oleh anak melalui interaksi fisik dan mental di lingkungan keluarga. Dari interaksi tersebut, anak mengidentifikasi ucapan dan tindakan orang di sekelilingnya dan menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian anak. Realitas tersebut menjadikan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental sangat tergantung kepada orang-orang di sekitarnya, khususnya orangtua. Orang tua berperan penting dalam upaya mengembangkan kepribadian, dan akhlak remaja. Tugas dan tanggung jawab orang tua bukan hanya membesarkan dan memberi nafkah anak, tetapi juga mengarahkan dan memberi contoh tentang akhlak kepada anak, melalui ucapan dan perilaku sehari-hari. Kasih sayang dan bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak merupakan peran utama dalam pembentukan akhlak anaknya.

---

<sup>2</sup>Mufidah Ch. *Psikologi keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 39

Perkembangan peradaban dan kebudayaan terutama sejak IPTEK berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun banyak mengalami perubahan. Dalam ini hal dibutuhkan pengetahuan psikologi keluarga oleh orang tua sebagai bekal membangun relasi antara anggota keluarga dan mengetahui karakteristik anak. “Psikologi keluarga memberikan kemudahan membangun relasi setiap anggota keluarga, memahami karakteristik masing-masing. Menghargai pengalaman dan kecenderungan yang berbeda karena setiap individu memiliki orientasi hidup yang beragam.”<sup>3</sup>

Pengetahuan tentang psikologi keluarga diperlukan bagi orang tua sebagai bekal untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan tingkah laku bagi anggota keluarga agar terjaga hubungan-hubungan harmonis yang menjadi dambaan bagi setiap keluarga. “Psikologi keluarga juga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang kemungkinan akan muncul, sehingga masing-masing keluarga mudah untuk menerima sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang memerlukan solusi bersama.”<sup>4</sup>

Gejala mulai pudarnya nilai-nilai moral di masyarakat semakin terlihat dari banyaknya peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti minuman keras, narkoba, perjudian dan hubungan sek di luar nikah. Kondisi tersebut perlu diwaspadai dan dilakukan tindakan pencegahan melalui peranan keluarga sebagai lingkungan moral pertama bagi anak.

---

<sup>3</sup>MufidahCh. *Psikologi keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 64

<sup>4</sup>*Ibid*

Berdasarkan wawancara dengan Mjn (inisial) tokoh agama di desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, diperoleh informasi bahwa saat ini perilaku yang menjurus pada krisis moral sudah mengawatirkan, seperti berpesta pora sambil mabuk-mabukan, perjudian, dan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja sekarang sudah tidak malu lagi untuk meminum minuman keras di hadapan orang lain, bahkan seperti bangga dengan perilaku negatifnya tersebut.<sup>5</sup>

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh Asy (inisial) orangtua di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban, bahwa tugas orangtua untuk mengawasi anaknya semakin berat, akibat pengaruh lingkungan pergaulan. Pola hidup anaknya sudah banyak berubah. Anak sering membantah orangtua, pulang larut malam, dan terkadang berbau minuman keras.<sup>6</sup>

Menurut Fh (inisial) salah satu pemuda di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban, diperoleh informasi bahwa saat ini perilaku remaja sekarang sudah tidak malu lagi untuk meminum minuman keras di hadapan orang lain, bahkan seperti bangga dengan perilaku negatifnya tersebut.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui beberapa masalah yang menunjukkan fenomena degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban, yaitu: meminum minuman keras secara terang-terangan, perjudian dan hubungan seksual sebelum menikah. Dari permasalahan tersebut

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Mjn (inisial) Tokoh Agama di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.tanggal 8 Oktober 2016

<sup>6</sup>Wawancara dengan Asy (inisial), Orangtuadi Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban, Tanggal 8 Oktober 2016

<sup>7</sup>Wawancara dengan Fh (inisial), Tokoh Masyarakat Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban, Tanggal 8 Oktober 2016

peneliti bermaksud mengadakan penelitian tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoretis, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi akademisi tentang tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral.
- b. Secara praktis, dapat memberikan informasi ilmiah dan bahan kajian bagi orangtua, dan masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur tentang degradasi moral.

## **D. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang degradasi moral telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sehingga diketahui posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

1. “Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Keterbukaan Diri pada Remaja (Konteks Budaya Jawa Dan Pengaruh Islam)” oleh Julian Nisa Pratiwi, magasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.<sup>8</sup>

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini dilihat dari kajian tentang psikologi keluarga sebagai faktor yang berperan dalam perkembangan anak. Penelitian di atas mengkaji tentang situasi keluarga yang menjadi dasar perkembangan karakter dan keterbukaan anak dalam hubungan sosial.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari kajian tentang degradasi moral. Penelitian di atas tidak secara khusus meneliti tentang degradasi moral sebagai dampak dari situasi psikologis keluarga. Sedangkan penelitian ini mengkaji secara mendalam degradasi moral yang ditinjau dari psikologi keluarga.

---

<sup>8</sup>Julian Nisa Pratiwi, “*Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Keterbukaan Diri pada Remaja (Konteks Budaya Jawa Dan Pengaruh Islam)*” dalam [eprints.ums.ac.id/](http://eprints.ums.ac.id/), diakses tanggal 17 Oktober 2016

2. “Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral” oleh Endang Purwaningsih, mahasiswi FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak.<sup>9</sup>

Penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian ini dilihat dari segi kajian tentang keluarga dan degradasi moral. Penelitian di atas, meneliti tentang pendidikan nilai sebagai upaya mengatasi degradasi nilai moral remaja.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang lebih diarahkan kepada tinjauan psikologi keluarga, peranan orang tua dalam membentuk moral anak, dan penanganan degradasi moral oleh orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti tidak khusus membahas pendidikan nilai dalam keluarga, tetapi lebih kepada tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral.

3. “Tinjauan Psikologi Hukum terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum Akibat Penelantaran Oleh Orang Tua.”<sup>10</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari segi penelitian tentang perilaku yang berpotensi melanggar hukum. Penelitian di atas meneliti tentang tinjauan psikologi hukum terhadap anak yang melakukan tindakan melanggar hukum akibat penelantaran oleh orang tua..

---

<sup>9</sup>Endang Purwaningsih, Keluarga dalam mewujudkan pendidikan nilai sebagai Upaya mengatasi degradasi nilai moral”, dalam [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id) > Home > Vol 1, No 1 (2010) diakses tanggal 17 Oktober 2016

<sup>10</sup>Chormelianti R, “*Tinjauan Psikologi Hukum terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum Akibat Penelantaran Oleh Orang Tua*” dalam [repository.unhas.ac.id/](http://repository.unhas.ac.id/) diakses tanggal 17 Oktober 2016

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang lebih diarahkan kepada tinjauan psikologi keluarga, peranan orang tua dalam membentuk moral anak, dan penanganan degradasi moral oleh orang tua.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **D. Psikologi Keluarga**

##### **5. Pengertian Psikologi Keluarga**

Psikologi berasal dari kata bahasa Yunani “*psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi psikologi secara etimologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya prosesnya maupun latar belakangnya”.<sup>11</sup> “Psikologi adalah ilmu yang meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya.”<sup>12</sup>

Pengertian psikologi keluarga dalam perspektif keluarga Islam diartikan sebagai berikut:

Psikologi keluarga Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang psikodinamika keluarga, mencakup dinamika tingkah laku, motivasi, perasaan, emosi, dan atensi anggota keluarga dalam relasinya, baik interpersonal maupun antar personal, untuk mencapai fungsi kebermaknaan dalam keluarga yang didasarkan pada pengembangan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa psikologi keluarga merupakan ilmu yang membahas tentang perilaku anggota keluarga, dan dinamika kehidupan keluarga, seperti emosi, perasaan, dan hubungan antara anggota keluarga. Dalam psikologi, aspek-

---

<sup>11</sup>Abu Ahmadi *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1

<sup>12</sup>Bambang Symasul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 11

<sup>13</sup>Mufidah Ch. *Psikologi keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 65

aspek kehidupan dalam keluarga merupakan objek pembahasan yang dikaitkan dengan munculnya perilaku dan penyebabnya, baik yang berasal dari emosi, maupun tindakan. Dengan demikian psikologi keluarga merupakan ilmu yang membahas seluruh dinamika kehidupan keluarga, baik yang bersifat mental, maupun perilaku yang tampak.

## **6. Ruang Lingkup Psikologi Keluarga**

Ruang lingkup psikologi keluarga berkaitan dengan kajian tentang keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam struktur kehidupan sosial di masyarakat. Struktur dalam keluarga menggambarkan kehidupan individu sebagai anggota masyarakat yang hidup dan terikat dengan norma sosial keluarga. “Ditinjau dari sudut pandang sosiologis keluarga dapat diartikan dua macam yaitu dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan *class* atau marga. Dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.”<sup>14</sup>

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia anggota-anggotanya terdiri atas Ayah, Ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.<sup>15</sup>

Memahami kutipan di atas, struktur dari keluarga terdiri dari ayah, ibu anak. Dengan demikian keluarga merupakan unit sosial yang struktur angotanya didasarkan pada keterkaitan genetika, dan kekerabatan.

---

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 36

<sup>15</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 302

Keterkaitan genetika tersebut membedakan struktur dalam unit sosial lain yang tidak didasarkan pada genetika dan hubungan darah.

Struktur keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak menimbulkan peran dan tanggung jawab sosial yang didasarkan pada hubungan darah. Kewajiban ayah memberi nafkah, dan ibu mengurus keperluan rumah tangga menggambarkan peran sosial yang hanya ada dalam lingkungan keluarga.

Ruang lingkup psikologi keluarga Islam mencakup profil keluarga sakinah, manajemen rumah tangga, komunikasi antar-anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi mengatasi konflik dan penyelesaian masalah, peran dan tanggungjawab anggota keluarga yang berkesetaraan gender, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga.<sup>16</sup>

Memahami pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa ruang lingkup psikologi keluarga meliputi berbagai macam aspek yang menggambarkan relasi antara anggota keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah. Aspek-aspek tersebut seperti manajemen rumah tangga, komunikasi antara anggota keluarga, penyelesaian konflik rumah tangga, pelaksanaan tanggung jawab dan hak dalam keluarga, serta penanaman nilai-nilai keagamaan.

## **7. Fungsi dan Tujuan Keluarga**

Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat memiliki berbagai macam fungsi yang menunjang kehidupan anggotanya. Terbentuknya keluarga memberi legalitas hubungan biologis yang sesuai dengan norma sosial dan hukum yang berlaku di masyarakat. Demikian

---

<sup>16</sup>Mufidah Ch. *Psikologi keluarga Islam*, h. 68

pula terbentuknya keluarga berdampak pada fungsi ekonomis untuk menunjang kehidupan seluruh anggota keluarga.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi biologis  
Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.
- b) Fungsi ekonomis.  
Keluarga dalam hal ini ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak)
- c) Fungsi pendidikan (edukatif)  
Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak.
- d) Fungsi sosialisasi  
Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.
- e) Fungsi perlindungan (protektif)  
Keluarga keluarga mengubah fungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.
- f) Fungsi rekreatif  
Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.
- g) Fungsi agama (religius)  
Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi penting dari keluarga adalah fungsi edukatif dan religius. Kedua fungsi tersebut menggambarkan bahwa

---

<sup>17</sup>Syamsu Yusuf, LN. *Psikologi Perkembangan.*, h. 39

terbentuknya keluarga bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, dan ekonomis saja, tetapi harus pula disertai dengan pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual. Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan lingkungan keagamaan pertama bagi anak yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan spiritual anak.

Bapak dan ibu berfungsi sebagai pendidik kodrati. Artinya secara kodrat mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya. Dengan demikian beban yang diberikan kepada keduanya agar bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya memang tumbuh dari naluri orang tua (faktor bawaan).<sup>18</sup>

Orangtua berperan penting sebagai pendidik awal bagi anak-anaknya. Bagi anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalnya sebelum lingkungan lebih luas di masyarakat. Dalam hal ini anak pertama kali memperoleh pengetahuan dan mengidentifikasi nilai-nilai moral melalui interaksi sesama anggota keluarga. Pengetahuan yang diperoleh anak lebih banyak didasarkan pada peniruan ucapan dan perilaku yang dilihatnya. Oleh karena itu orang tua berkewajiban membentuk lingkungan keluarga yang membantu anak mengembangkan moral melalui interaksi yang kondusif di antara anggota keluarga.

Keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini untuk berkembang menjadi orang dewasa. Manusia dewasa adalah manusia yang matang secara fisik, sosial, mental, dan moral yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan menurut hukum manapun. Upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama disiplin dasar dalam mengembangkan nilai budaya ilmu dan agama pada anak-anak adalah tugas pendidikan dalam keluarga sekalipun keluarga dapat meminta bantuan lembaga-lembaga

---

<sup>18</sup>Jalaludin, *Mempersipakan Anak Saleh*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 3

pendidikan lainnya seperti sekolah, masjid, dan kegiatan sosial pendidikan lainnya. Pemilihan lembaga pendidikan ini merupakan tanggung jawab keluarga dengan adanya risiko biaya pendidikan.<sup>19</sup>

Keluarga adalah lingkungan utama bagi tumbuhnya moral anak. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai generasi yang sedang tumbuh dan berkembang untuk menghadapi tantangan hidup yang akan dijalani pada masanya. Oleh karena itu, Islam melarang orang tua meninggalkan anak dan keturunan mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup yang akan dialaminya. Hal ini sebagaimana dipahami dari firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa` ; 9)<sup>20</sup>

Orang tua adalah figur utama dalam penanaman keimanan bagi anaknya. Keluarga disebut sebagai wadah pembentukan moral karena besar sekali pengaruhnya terhadap anggota keluarga, karena dari lingkungan keluarga anak pertama kali memahami konsep keimanan, mengidentifikasi perilaku baik dan buruk yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga proses pemahaman terhadap

---

<sup>19</sup>Melly Sri Sulastri Rivai, *Pendidikan Keluarga dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imtima, 2007), h. 86

<sup>20</sup>Q.S. An-Nisa` ; 9

konsep keimanan yang diajarkan secara berulang-ulang, mendapat momentum yang baik apabila dikuatkan dengan keteladanan dari orang tua. Sehingga anak memperoleh contoh yang konkrit dari konsep keimanan, dan menjadi bekal bagi dirinya dalam menilai fenomena perbuatan dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

## **8. Peranan Keluarga**

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua, kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.”<sup>21</sup>

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan yang berlangsung secara lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri(*self actualization*).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan.*, h. 37

<sup>22</sup>*Ibid*

Keluarga yang fungsional atau normal yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan perannya yang ditandai oleh karakteristik sebagai berikut:

1. Saling memperhatikan dan mencintai
2. Bersikap terbuka dan jujur
3. Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya.
4. Ada *shraing* masalah atau pendapat di antara anggota keluarga
5. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya
6. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi
7. Orang tua melindungi (mengayomi) anak
8. Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik
9. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya dan
10. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, keluarga yang dapat menjalankan fungsinya ditandai dengan beberapa indikator, seperti saling memperhatikan, mencintai, bersikap terbuka, kesediaan orang tua mendengarkan pendapat anak, dan diskusi tentang permasalahan yang dialami bersama. Keluarga yang fungsional juga ditandai dari kemampuan keluarga tersebut mengatasi problematika yang dihadapinya. Keberfungsian keluarga menjadi landasan terbentuknya keluarga yang harmonis dan sejahtera, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap perilaku dan mental anggota keluarga, termasuk anak.

Menurut Abu Ahmadi terdapat 7 macam sifat yang menjadi karakteristik peranan keluarga sebagai berikut:

1. Universalitas artinya merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial.

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 43

2. Dasar emosional artinya rasa kasih sayang kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
3. pengaruh yang normatif artinya keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi dan membentuk watak dari pada individu.
4. besarnya keluarga yang terbatas.
5. kedudukan yang sentral dalam struktur sosial.
6. Pertanggungjawaban dari anggota-anggota.
7. adanya aturan-aturan sosial yang homogen.<sup>24</sup>

Seiring perjalanan keluarga yang diwarnai faktor intern berupa kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga, serta faktor eksternal seperti perubahan sosial dan budaya, maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya, tetapi ada pula keluarga yang mengalami keretakan dan tidak harmonisan (disfungsional).

## **B. Psikologi Hukum**

### **1. Pengertian Psikologi Hukum**

Psikologi Hukum merupakan bidang yang baru lahir di sekitar tahun 1960-an sebagai salah satu kajian empiris, yang memandang hukum dalam wujudnya sebagai "*behavior*" atau "perilaku" manusia dalam bidang hukum. Ketika manusia berperilaku, apakah perilakunya itu "benar" atau "salah" menurut standar hukum, maka di lain pihak, psikologi hukum ingin mengklarifikasi perilaku manusia itu dalam klasifikasinya sendiri. Seperti klarifikasi antara perilaku individu dan

---

<sup>24</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 222

perilaku kelompok, antara perilaku normal dan perilaku abnormal, dan sejumlah klasifikasi khas psikologi hukum lainnya.<sup>25</sup>

Pengertian Psikologi hukum adalah sebagai berikut :

Psikologi hukum adalah studi hukum yang akan berusaha menyoroitihukum sebagai salah satu perwujudan dari gejala-gejala kejiwaan tertentu, dan juga landasan kejiwaan dari perilaku atau sikap tindak tersebut.<sup>26</sup>

“Psikologi hukum merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari hukum sebagai suatu perwujudan dari perkembangan jiwa manusia.”<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat di pahami bahwa psikologi hukum adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari hukum sebagai suatu perwujudan dari perkembangan jiwa manusia, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, maka dalam kaitannya dengan studi hukum ia akan melihat hukum sebagai salah satu dari pencerminan tingkah laku manusia.

Psikologi hukum mencakup kajian-kajian empiris, yakni: penelitian psikologi terhadap hukum, tentang institusi hukum, dan tentang orang yang berhubungan dengan hukum. Psikologi hukum secara tipikal merupakan kajian dasar sosial dan teori-teori serta asas-asas yang bersifat kognitif, untuk menerapkan teori-teori psikologi hukum dalam sistem hukum masyarakat.

---

<sup>25</sup>Achmad Ali, *Buku Ajar Psikologi Hukum*, (Makassar:UNHAS, 2009), h. 2

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 4

<sup>27</sup>Hendra Akhdhiat dan Rosleny Marliani, *Psikologi Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 126

## 2. Ruang Lingkup Psikologi Hukum

Secara sangat terinci memaparkan ruang lingkup dan subjek bahasan lengkap dari kajian Psikologi Hukum. Terbagi 17 pokok, bahasan yang menjadi materi kajian Psikologi Hukum menurut versinya antara lain:

- a) *Criminal Competencies* (kompetensi kriminal)
- b) *Criminal Responsibility* (pertanggungjawaban pidana)
- c) *Death Penalty* (pidana mati)
- d) *Divorce and Child Custody* (perceraian dan pemeliharaan anak)
- e) *Education and Professional Development* (pendidikan dan perkembangan profesional)
- f) *Eyewitness Memory* (memori saksi mata);
- g) *Forensic Assessment in Civil and Criminal Cases* (penilaian forensik dalam kasus pidana dan perdata)
- h) *Juvenile offenders* (pelanggar hukum yang masih anak-anak)
- i) *Mental Health Law* (hukum kesehatan mental);
- j) *Psychological and Forensic Assessment Instruments* (instrument penilaian psikologis dan forensik);
- k) *Psychology of criminal Behavior* (psikologi tentang perilaku)
- l) *Psychology of policing and Investigations* (psikologi polisi dan investigasi)
- m) *Sentencing and Incarceration* (pidana dan penahanan/pemenjaraan)
- n) *Symptoms and Disorders Relevant to forensic Assessment* (penilaian forensik terhadap gejala dan penyakit yang relevan)
- o) *Trial Processes* (proses persidangan pengadilan)
- p) *Victim Reactions to crime* (reaksi korban terhadap kejahatan)
- q) *Violence Risk Assessment* (penilaian risiko kekerasan).<sup>28</sup>

Memahami kutipan di atas, ruang lingkup psikologi hukum mencakup bidang yang cukup luas, yang berkaitan dengan aspek-aspek penegakan hukum, gejala dan dampak dari tindakan hukum. Dalam penelitian ini ruang lingkup psikologi yang dijadikan acuan adalah pembahasan dalam psikologi hukum yang berkaitan dengan perilaku-perilaku degradasi moral

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 5

yang melanggar hukum, dan dari segi hukum mengandung aspek-aspek kriminal.

### 3. Jenis-jenis Pendekatan Psikologi Hukum

Pembahasan tentang Psikologi hukum dapat dibagi dari beberapa jenis-jenis yaitu:

- a. Psikologi di dalam Hukum (*psychology in law*)  
Menurut psikologi di dalam hukum mengacu pada penerapan penerapan spesifik psikologi di dalam hukum. Seperti persoalan kehandalan kesaksian mata, kondisi mental terdakwa dan orang tua mana yang cocok, ibu atau ayah untuk diterapkan sebagai wali pemeliharaan anak dalam kasus perceraian.
- b. Psikologi dan Hukum (*psychology and law*),  
Psikologi dan hukum mencakup contohnya riset psikologi hukum tentang para pelanggar hukum juga riset-riset psikologi hukum terhadap perilaku polisi, advokat (pengacara), jaksa, dan hakim (atau juga juri, dalam suatu peradilan yang menggunakan sistem juri).
- c. Psikologi tentang Hukum (*psychology of law*)  
Psikologi tentang hukum digunakan untuk mengacu pada riset psikologi tentang isu-isu seperti: mengapa orang menaati hukum, riset tentang perlembagaan moral dari komunitas tertentu, riset tentang persepsi dan sikap politik terhadap berbagai sanksi pidana.
- d. Psikologi Forensik (*forensic psychology*)  
Adapun psikologi forensik menunjukkan “penyediaan langsung informasi psikologi untuk pengadilan-pengadilan”, sehingga dinamakan juga “*psychology in the courts*”. Salah satu contohnya, jika majelis hakim meminta agar terdakwa diperiksa kearasannya oleh tim psikiater, untuk dapat memutuskan ada tidaknya unsur dapat di pertanggungjawabkan suatu tindak pidana tertentu.<sup>29</sup>

Memahami pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa psikologi hukum memiliki beberapa pendekatan, yaitu psikologi dalam hukum, psikologi dan hukum, psikologi tentang hukum, psikologi forensik. Pendekatan psikologi dalam hukum mengandung arti

---

<sup>29</sup>Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2006), h. 67

penerapan-penerapan spesifik psikologi di dalam hukum, seperti kondisi mental orang tua yang cocok, ibu atau ayah untuk ditetapkan sebagai wali pemeliharaan anak dalam kasus perceraian. Pendekatan psikologi dan hukum mencakup riset psikologi hukum tentang para pelanggar hukum juga riset-riset psikologi hukum terhadap perilaku penegak hukum di lapangan. Adapun pendekatan psikologi tentang hukum digunakan untuk mengacu pada riset psikologi tentang motivasi subjek hukum dalam kaitannya dengan perilaku hukum, seperti riset tentang pelebagaan moral dari komunitas tertentu, riset tentang kepatuhan masyarakat tentang norma hukum dan produk hukum yang ditetapkan pemerintah.

## **C. Degradasi Moral**

### **1. Pengertian Degradasi Moral**

“Secara etimologis degradasi dapat diartikan sebagai penurunan atau kemerosotan. Sehingga degradasi nilai moral dapat diartikan sebagai penurunan atau kelonggaran nilai-moral.”<sup>30</sup>Degradasi mengandung arti penurunan derajat, pangkat, kedudukan. Degradasi adalah perubahan yang mengarah kepada pengabaian nilai-nilai moral yang berakibat menurunnya kualitas moral.

---

<sup>30</sup>Endang Purwaningsih, *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1. No. 1. April 2010, h. 45

Adapun pengertian moral secara leksikal berarti “susila adat istiadat batin.”<sup>31</sup> Menurut Abuddin Nata moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar salah baik atau buruk.<sup>32</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa degradasi moral adalah moral adalah penurunan kualitas moral, melemahnya komitmen menjalankan nilai-nilai moral sebagai acuan berperilaku dalam batasan baik dan buruk. Dengan demikian degradasi moral merupakan istilah penurunan kualitas moral yang dengan standar penilaian baik atau buruk benar atau salah jika dalam kehidupan sehari-hari. Degradasi moral menunjuk pada pergeseran batas kesopanan dan moralitas, sehingga terjadi perubahan cara pandang dalam menilai perilaku, dari yang dulunya tidak layak menjadi layak, dan dari yang tidak baik menjadi menjadi baik. Hal ini berarti dalam degradasi moral terjadi pergeseran acuan penilaian perilaku

## **2. Bentuk-bentuk Degradasi Moral**

Degradasi moral menggambarkan penurunan kualitas moral yang ditandai dengan melonggarnya komitmen dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai moral. Degradasi moral juga menunjukkan melemahnya komitmen manusia dalam menjaga nilai-nilai spiritual sehingga perilaku yang ditunjukkan menyimpang dari ajaran agama,

---

<sup>31</sup>Abdul Qadir, *Pendidikan Islam Integratif Monokotomik* (Yogyakarta; ar-Ruzz Media, 2011), h. 75

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali press 2012), h. 92

seiring dengan keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan lahiriah dan mengabaikan kebutuhan spiritualnya.

Dehumanisasi dalam bentuk krisis moral yang akut telah menjadi bagian yang nyaris melekat dalam kehidupan kontemporer. Manusia telah memotong fitrah dan sejarahnya sebagai makhluk spiritual dan bermoral. Manusia hanya mengejar kehidupan yang bersifat lahiriyah, hal-hal yang bersifat permukaan dan mementingkan formalitas. Manusia telah kehilangan hati nurani dan tak mampu menangkap lagi kearifan-kearifan universal yang ada di dalam tradisi dan agama.<sup>33</sup>

Pudarnya nilai-nilai spiritual merupakan bentuk yang paling mendasar dari degradasi moral, yang kemudian memicu terjadinya krisis moral akibat pengabaian ajaran agama sebagai basis terbentuknya moral. Degradasi moral juga menampakkan wujudnya dalam bentuk .... karena kehilangan hati nurani, sehingga perilaku yang timbul tidak lagi mendengarkan suara batinnya sendiri.

Degradasi moral menggambarkan penyimpangan perilaku (delinkuen) yang berbentuk sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan berandalan urakan yang mengganggu ketenteraman *miliu* sekitar.
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu menggelandang sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
5. Kriminalitas anak remaja dan adolesens, antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

---

<sup>33</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006), h.. 29

6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi*.
7. Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika obat bius (*drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan .
9. Tindakan imoral seksual secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiper seksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme, anal dan oral dan gangguan seksual lain pada remaja disertai tindakan sadis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas.<sup>34</sup>

Memahami kutipan di atas, degradasi moral berbentuk perilaku menyimpang yang secara umum menggambarkan melemahnya kepedulian untuk bertanggung jawab mengendalikan perilakunya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Bentuk degradasi moral seperti kriminalitas, mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, kecanduan bahan narkotika obat bius (*drugs*), erotisme, dan perjudian menunjukkan hilangnya kendali perilaku, sehingga tidak lagi mempertimbangkan manfaat dan mudharat bagi dirinya sendiri dan lingkungan.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Degradasi Moral**

Kehidupan modern dengan berbagai kemajuannya di berbagai bidang telah mendorong dampak negatif munculnya krisis moral. Kemajuan

---

<sup>34</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 22

teknologi banyak disalahgunakan untuk kepentingan nafsu manusia, merusak kehormatan diri sendiri dan orang lain, eksploitasi seksual, aib dan berbagai bentuk penyimpangan moral lainnya. Hal ini merupakan dampak negatif modernitas yang telah melahirkan gaya hidup hedonis, individual, dan penyimpangan dari ajaran agama.

Bagi seorang yang beriman, kehidupan modern bukanlah sebuah musuh yang harus dilawan atau diperangi, melainkan sebuah peluang sekaligus tantangan. Peluang untuk menjalankan fungsi kehidupannya sebagai khalifah atau pemimpin dan pemakmur alam semesta, dimana manusia bekerja siang malam tak mengenal lelah dalam menguasai alam dan mencapai kemodernan. Akan tetapi dalam eksplorasinya manusia menghadapi tantangan secara internal maupun eksternal. Tantangan internal adalah datang dalam diri manusia itu sendiri, yakni timbulnya nafsu serakah, amarah, dengki dendam dan sejenisnya untuk menguasai alam tanpa peduli dengan hak dan kewajibannya sebagai sesama makhluk Allah Swt, dan tantangan eksternal berupa gaya hidup masyarakat yang kian permisif, kompetitif, kemerosotan akhlak, perilaku kekerasan dan lain sebagainya yang acapkali dinisbatkan sebagai dampak negatif dari modernitas.<sup>35</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa degradasi moral disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa nafsu serakah, amarah, dengki dendam dan sejenisnya untuk menguasai alam tanpa peduli dengan hak dan kewajibannya sebagai sesama makhluk Allah Swt. Sedangkan faktor eksternal berupa gaya hidup masyarakat yang kian permisif, kompetitif, kemerosotan akhlak, perilaku kekerasan dan lain sebagainya yang acapkali dinisbatkan sebagai dampak negatif dari modernitas. Tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas,

---

<sup>35</sup>Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2011), h. 41

ukuran kesuksesan lebih diukur pada kesuksesan materiil dan mengenyampingkan moralitas.

Lebih jauh tentang faktor-faktor penyebab degradasi moral dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
- b. Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *food, fashion* dan *fun*.
- c. Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat *online*.
- d. Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.
- e. Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*.
- f. Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.<sup>36</sup>

Degradasi moral merupakan bentuk penyimpangan moral yang tidak berdiri sendiri, tetapi disebabkan oleh berbagai faktor menjadi pemicunya. Dalam perspektif psikologi keluarga, penyimpangan perilaku anak muncul akibat kegagalan keluarga menjalankan fungsinya secara normal, seperti fungsi edukatif, religius dan perlindungan. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai lingkungan religius, menyebabkan lemahnya pondasi moral bagi anak.

Melemahnya ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak mulai kehilangan fungsinya. Dengan demikian terjadi sejenis kekosongan (*vacuum*)

---

<sup>36</sup>Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013, h. 326

moral di dalam perkembangan hidup anak. Hancurnya keluarga menyebabkan hidup anak-anak menjadi terlantar. Perceraian menjadi sesuatu yang biasa dan akan sangat memukul kehidupan emosional anak, serta menjadi perangsang bagi kelainan-kelainan kelakuan, seperti berbagai jenis kenakalan dan tawuran di kalangan remaja.<sup>37</sup>

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa penyebab degradasi moral adalah kekosongan (*vacuum*) moral di dalam perkembangan hidup anak akibat kegagalan keluarga menjalankan fungsinya dengan baik. Keluarga yang tidak utuh (*broken*) menjadi pemicu penyimpangan perilaku, seperti kenakalan dan tawuran di kalangan remaja.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan moral. Dalam hal ini perilaku orangtua, menjadi rujukan utama bagi anak dalam mengidentifikasi nilai-nilai moral, yang kemudian ditiru melalui proses interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak sikap Ayah terhadap ibu atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu melalui proses peniruan (*imitasi*). Sikap orang tua yang keras (*otoriter*) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, perkembangan moral anak dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap anak yaitu melalui proses peniruan (*imitasi*). Terbentuknya perilaku anak menggambarkan hasil dari proses interaksi di lingkungan keluarga dengan segala peran dan fungsinya. Keluarga yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan

---

<sup>37</sup>Nurul Zuriah *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 10

<sup>38</sup>Samsul Yusuf LNB *Psikologi Perkembangan*, h. 133

baik, memiliki potensi lebih baik dalam mengembagkan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

#### 4. Degradasi Moral dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat mementingkan aspek moral, akhlak dan etika. Pandangan Islam tentang pentingnya akhlak dan moral terlihat dari misi utama agama Islam sebagai risalah penyempurna akhlak manusia, sebagaimana disebutkan dalam Hadis sebagai berikut:

إِنِّي أُرْكَمُّكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري)<sup>39</sup>

“Orang-orang yang terpilih di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Bukhari)”<sup>40</sup>

Memahami Hadis di atas, degradasi moral merupakan fenomena yang bertentangan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang mementingkan aspek moral dan akhlak, bahkan dalam ajaran Islam akhlak dikaitkan dengan kesempurnaan iman seseorang.

Berkaitan dengan pembentukan moral, maka ajaran Islam mewajibkan orang tua sebagai figur pertama pembentuk moral anaknya. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai generasi yang akan tumbuh dan berkembang untuk menghadapi tantangan hidup yang akan dijalani pada masanya. Oleh karena itu, Islam melarang orang tua meninggalkan anak dan keturunan mereka dalam keadaan lemah akidah dan moral, dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup yang akan dialaminya.

---

<sup>39</sup>Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 4*, (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1400 H), h. 97

<sup>40</sup>Terjemah Hadis disalin dari Muhammad Alfis Chaniago, *Indeks Hadis dan Syarah*, (Jakarta: Alfonso Pratama, 2008), h. 129

Penanaman nilai merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Orang tua dalam masyarakat Jawa melakukan pembentukan karakter pada anak dengan menanamkan nilai-nilai yang dipandang penting bagi anak, yakni ketaatan beribadah, nilai jujur, rukun, dan hormat. Bila dicermati lebih lanjut, nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter. Ketaatan beribadah menjadi dasar dari pembentukan pribadi yang menyadari bahwa semua peri lakunya kelak harus dipertanggungjawabkan. Nilai jujur menjadi nilai dasar untuk berkembangnya integritas di masa dewasa kelak. Nilai rukun menjadi dasar untuk kesediaan bekerja sama dan bertoleransi terhadap perbedaan dengan orang lain. Nilai hormat menjadi dasar berkembangnya sikap menghargai terhadap siapa pun tanpa membedakan status sosial maupun etnisnya.<sup>41</sup>

Memahami kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa orangtua bertanggung jawab membentuk lingkungan keluarga sebagai benteng moral bagi anak, dalam menghadapi ancaman degradasi moral yang mengancam kehidupannya. Perkembangan moral anak harus dijaga dan dilindungi, sebagai bagian dari amanat Allah kepada orangtua. Dalam hal ini Al-Quran telah mengingatkan kepada setiap orang tua untuk memelihara anaknya dari kerusakan akidah dan moral yang dapat menjerumuskan anak kepada siksa neraka, sebagaimana dipahami dari Firman Allah SWT. sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَیْهَا  
مَلٰٓئِكَةٌ غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿١٦١﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-*

---

<sup>41</sup>Sri Lestari, *Psiikologi keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 207

*Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*(Q. S. At-Tahrim; 6)<sup>42</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas, Azyumardi Azra menjelaskan sebagai berikut:

Anak merupakan amanat dari Allah SWT. Sebagai amanat, ia harus dipelihara, diberi bekal hidup dan didik agar kelak menjadi manusia yang dewasa secara fisik dan mental. Ia berhak memperoleh perlindungan dari semua yang menghambat, apalagi merusak perkembangannya secara jasmani maupun rohani. Orang tua, dan masyarakat berkewajiban memberi perlindungan tersebut.<sup>43</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ajaran Islam memandang penting keselamatan dan perlindungan moral anak, sehingga setiap wali yang tidak mampu memberi perlindungan terhadap anaknya, maka hak kewaliannya dapat dicabut, dan diserahkan hak perwaliannya kepada orang lain yang dapat memberikan perlindungan kepada anak. Dalam pembinaan akidah dan moral anak, maka orang tua merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada anak dari segala kemerosotan moral dan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran Islam.

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran, dan Terjemahnya*, h. 560

<sup>43</sup>Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, (Jakarta; Ichtiar Baru Van Hove, 2003), h. 142

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan sifat Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penggunaan jenis kualitatif lapangan dikarenakan “peneliti harus terjun ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut serta merasakan apa yang mereka rasakan dan juga sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat”.<sup>44</sup>

Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menekankan pada penggunaan bahasa numerik.

Permasalahan yang diteliti dikatakan dinamis dan kompleks, karena obyek yang diteliti adalah tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban yang memerlukan kajian mendalam tentang fungsi dan peranan keluarga, penanaman nilai-nilai moral kepada anak, dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya degradasi moral.

---

<sup>44</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9

## 2. Sifat Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan mengungkapkan tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi laporan penelitian.

Penelitian deskriptif Menurut Donald Ary sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tobroni, mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmentalstudy*), penelitian lanjutan (*folow up study*), analisis dokumen (*contentanalysis/hermeneutika*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi.”<sup>45</sup>

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus. Menurut Muhammad Nazir, studi kasus adalah “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.”<sup>46</sup> Dalam konteks penelitian ini, maka subyek penelitian adalah orangtua dan anak di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban dalam kaitannya dengan degradasi moral, faktor penyebab degradasi moral, dan peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral, sebagai upaya mencegah terjadinya degradasi moral.

---

<sup>45</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet ke-2, h. 137

<sup>46</sup>Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), cet ke-7 h.

## B. Sumber Data

“Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”<sup>47</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat sebagai acuan untuk memilih data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

### 1. Sumber data Primer

“Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”<sup>48</sup> Untuk memperoleh ini, penulis akan melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber yaitu 3 orang tua, 3 anak, tokoh masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

### 2. Sumber data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”<sup>49</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku psikologi yang dapat dijadikan acuan teoretik tentang peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

---

<sup>47</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 163

<sup>48</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62

<sup>49</sup>*Ibid.*

Sumber data sekunder yang digunakan peneliti diantara adalah: buku *Psikologi keluarga Islam*, karya Mufidah Ch. buku *Psikologi Keluarga*, karya Sri Lestari, buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, karya Syamsu Yusuf, LN, buku *Psikologi Sosial*, karya Abu Ahmadi, buku *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*, karya Endang Purwaningsih, buku *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, karya Kartini Kartono, dan buku *Psikologi Agama*, karya Bambang Syamasul Arifin.

### C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. “Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participican observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.”<sup>50</sup>

Mencermati uraian di atas, maka metode pengumpulan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara mendalam.

#### 1. Metode Wawancara (interview)

“Wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 63

terwawancara”.<sup>51</sup> Menurut Burhan Bungin, “wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.”<sup>52</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Maksudnya penulis telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral yang diajukan kepada narasumber dan caranya diserahkan sepenuhnya kepada penulis sehingga penulis mempunyai kebebasan untuk menggali informasi dari narasumber.

Adapun dalam menentukan responden sebagai sumber data yang diwawancarai, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu: “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin di sebagai penguasa.”<sup>53</sup> Metode Wawancara digunakan untuk mewawancarai 3 orang tua, 3 anak, tokoh masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

## 2. Metode Observasi

“Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial

---

<sup>51</sup>Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 132

<sup>52</sup>Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133

<sup>53</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian*, h. 55

keagamaan.”<sup>54</sup> Menurut Nasution, “ Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau (2). tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”<sup>55</sup>

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian.

Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).<sup>56</sup>

Berdasarkan teori tersebut, maka hal-hal yang diamati dengan menggunakan metode observasi adalah bentuk degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban, faktor penyebab degradasi moral, dan peranan orang tua dalam mencegah terjadinya degradasi moral.

### 3. Dokumentasi

Penelitian yang penulis gunakan selanjutnya adalah dokumentasi, yakni catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.<sup>57</sup> Teknik ini digunakan untuk mencatat, menyalin, mengadakan data atau dokumen tertulis lainnya. Semua bahan-bahan itu dipilah dan dikualifikasikan berdasarkan jenisnya, karena bahan-bahan itu merupakan data primer yang perlu mendapatkan perhatian serius. Penggunaan

---

<sup>54</sup>Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 167

<sup>55</sup>S.Nasution, *Metodologi Penelitian.*, h. 107

<sup>56</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian.*, h. 68

<sup>57</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2009), h. 216

dokumentasi diperlukan bagi penulis untuk menunjang validitas dan efektivitas dalam pengambilan data.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yang berkaitan dengan degradasi moral.

#### **D. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi data*. “*Triangulasi data* dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data.”<sup>58</sup>

Berdasarkan teknik di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber data primer, dengan data yang diperoleh dari sumber data sekunder. Dalam hal ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orangtua, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anak dan masyarakat. Selain itu peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

---

<sup>58</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163. h. 187

## E. Teknik Analisis Data

“Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”<sup>59</sup> Dikarenakan data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif, maka analisa terhadap data tersebut “ tidak harus menunggu sampai selesainya pengumpulan data. Analisa data kualitatif bersifat *iteratif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program.”<sup>60</sup>

Berdasarkan teknik analisa data kualitatif di atas, maka analisa data dalam penelitian ini dilakukan tanpa harus menunggu selesainya pengumpulan data. Data hasil wawancara dari berbagai sumber yang sudah terkumpul dipilih dan disederhanakan sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Setelah data terkumpul, dipilah-dipilah dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode Induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode tersebut digunakan untuk menganalisa degradasi moral, faktor penyebab degradasi moral, dan peranan orangtua dalam mencegah terjadinya degradasi moral yang selanjutnya digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 191

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 192

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur

Desa Purwosari dibuka oleh pendatang dari Jawa yang diprakasai oleh Bapak Sugeng Slamet pada tahun 1953 dengan membuka tanah yang masih berupa Hutan belantara, yang banyak binatang-binatang buas. Bukan penduduk transmigrasi. Desa “Purwosari” terletak 2 Km ke arah barat dan berbatasan dengan Desa Kotagajah. Pada bulan Oktober 1956 Desa Purwosari di datangi oleh penduduk dari Rayon Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, berjumlah 189 KK, dengan jumlah jiwa 1079 jiwa.<sup>61</sup>

Setelah kedatangan penduduk diatur dan ditata di benahi penempatannya dan di bentuk kepala rombongan tiap-tiap dusun, sedangkan nama Desa diambil dari kesepakatan para tokoh penduduk di atas yaitu di namakan Desa Purwosari. Karna Konon kabarnya orang yang paling tua pada saat itu berasal dari Jawa Tengah yaitu daerah Jawa Tengah sedangkan nama sebutan berasal dari dua kata yaitu Purwo yang artinya wiwitan atau kawitan dan Sari artinya rasa oleh karna itu Tokoh penduduk yang datang dari daerah Jawa Tengah, Jawa Tengah, menamakan “Purwosari” berarti suatu desa yang asal mulanya mendapatkan rasa kebahagiaan“.

Pada saat itu Desa Purwosari, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Metro, Provinsi Sumatra Selatan, dan dibawah kewedanaan Sukadana. Kemudian pada

---

<sup>61</sup> Monografi Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur

bulan Desember 1956-1967, mengangkat Kepala Desa yaitu saudara Bapak Sugeng Slamet karena beliau perintis membuka Desa Purwosari.<sup>62</sup> Kemudian Desa Purwosari terus berkembang dengan Kepala Desa sebagai berikut :

1. Tahun (1967-1969) Hassanudin MD (PJ Kepala Desa)
2. Tahun (1969-1971) Ahmad Usman (PJ Kepala Desa)
3. Tahun (1971-1973) Sarmo S. (PJ Kepala Desa)
4. Tahun (1973-1980) Sugeng Slamet (Kepala Desa Difinitif)
5. Tahun (1980-1988) Langkir HS. (Kepala Desa Difinitif)
6. Tahun (1988-1990) Mahmud (PJ Kepala Desa)
7. Tahun (1990-1993) Suwarto (Kepala Desa Difinitif)
8. Tahun (Januari 1993-Februari1993) Senijo (PJ Kepala Desa)
9. Tahun (Februari 1993-Agustus1994) Kadimin (PLT Kepala Desa)
- 10.Tahun (Agustus 1994- Maret 1997) Senijo (Kepala Desa Difinitif)
- 11.Tahun (1997- November 2000) Kadimin (PJ Kepala Desa)
- 12.Tahun (2000-Januari 2001) Sudarsono (PJ Kepala Desa)
- 13.Tahun (Januari 2001-Februari 2006) Kadimin (Kepala Desa Difinitif)
- 14.Tahun (Februari 2006-Desember 2006) Eka Widiastuti (PJ KepalaDesa)
- 15.Tahun (2007 – 2013) Kadimin (Kepala Desa Difinitif)
- 16.Tahun (31 Desember – 31 Desember 2019) Suwarto (Kepala Desa Difinitif).

Desa Purwosari terletak di Kecamatan Batanghari nuban dengan jarak ke ibu kota Kecamatan 10 KM, dengan ibu Kota Pemerintahan Kota Administratif 30 KM, jarak dari Pemerintahan Kabupaten 30 KM, Jarak dari Pemerintahan Propinsi 90 KM, Jarak dari Ibukota Negara 350 KM, Desa Purwosari merupakan

---

<sup>62</sup>*Ibid.*

daerah persawahan, perkebunan, peternakan, perikanan. Desa Purwosari mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberjo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kotagajah, Desa Purworejo, Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lamteng
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lamtim.<sup>63</sup>

Adapun potensi dasar dan secara geografis Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yaitu, Desa Purwosari memiliki luas wilayah  $\pm$  780 Ha. Keadaan penduduk Desa Purwosari pada Tahun 2016 sebanyak 5.234 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.412 kepala keluarga. Perincian penduduk laki-laki sebanyak 2.633 jiwa dan perempuan sebanyak 2.601 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Purwosari beragama Islam yaitu 4.899 orang, selanjutnya beragama Kristen dengan jumlah 155 orang, dan beragama katolik sebanyak 126 orang, penduduk yang beragama Budha sebanyak 35 orang, dan penduduk yang beragama Hindhu sebanyak 19 orang.<sup>64</sup>

Melihat dengan memiliki luas wilayah yang sangat luas dan jumlah penduduk yang cukup banyak, Gejala mulai pudarnya nilai-nilai moral di masyarakat semakin terlihat dari banyaknya peristiwa yang bertentangan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

dengan nilai-nilai moral, seperti minuman keras, narkoba, perjudian dan hubungan sek di luar nikah.

Gejala-gejala mulai pudarnya diketahui beberapa masalah yang menunjukkan fenomena degradasi moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban, yaitu adanya hubungan seks di luar nikah, meminum minuman keras secara terang-terangan, narkoba dan perjudian. Kondisi tersebut perlu diwaspadai dan dilakukan tindakan pencegahan melalui peranan keluarga sebagai lingkungan moral pertama bagi anak.

## **B. Kondisi Degradasi Moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban**

### **Kabupaten Lampung Timur**

Masa remaja secara psikologi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi kematangan secara kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Pada usia remaja inilah berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan dan ingin mencoba. Tentu apabila tidak segera difasilitasi atau diarahkan, bukan tidak mungkin akan salah arah dan berdampak negatif.

Masa remaja adalah masa paling sensitif dan urgen dalam kehidupan manusia. Dalam masa ini seseorang bukan lagi anak kecil dan juga belum mencapai usia baligh sepenuhnya dan sedang melewati masa krisis kehidupan yang terkadang perilaku dan perbuatan kekanak-kanakannya menimbulkan gangguan orang-orang yang lebih besar dan terkadang perilaku rasionalnya mendatangkan keheranan orang dewasa tersebut. Hal ini merupakan proses

pencarian jati diri mereka yang sesungguhnya, sehingga dapat menyebabkan remaja menjadi bingung akan apa yang harus mereka lakukan.

Pada awalnya seorang anak belum memahami tentang nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungannya anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral, dan sikap. Sehingga lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan nilai dan norma tersebut.

Masa remaja dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan erat dengan aspek psikologi yang menjadikan remaja sering mencoba sesuatu untuk alasan mencari jati diri. Kadang remaja salah mengartikan jati diri, sehingga terjebak dalam pergaulan bebas terutama terjebak dalam hal penggunaan minuman keras. Hal ini selain faktor rasa ingin mencoba, faktor lingkungan atau pergaulan juga dapat mempengaruhi keingintahuan remaja tentang minuman keras, seks bebas, balapan liar dan sebagainya.

Fenomena kenakalan remaja ini bukan hanya terjadi di kota-kota, tetapi juga telah menggejala ke desa-desa yang masih kental mempertahankan nilai tradisional berdasarkan agama termasuk ke desa Purwosari, misalnya sudah terjadi seks bebas dikalangan remaja yang saat ini dapat dilihat sudah sangat mengkhawatirkan dikalangan masyarakat Desa Purwosari.

Bila hal ini dibiasakan maka bencana yang akan terjadi adalah remaja yang telah keracunan alkohol atau minuman keras secara tidak langsung akan menjadi remaja yang tidak efektif bagi kehidupan sosialnya. Penyalahgunaan minuman keras dikalangan remaja belakangan ini menjadi permasalahan yang

cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecendrungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani, maka hal tersebut akan terjadi secara berkelanjutan di kalangan remaja karena tindakan tersebut sudah menandakan terjadinya pergeseran nilai-nilai moral di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada remaja MK (inisial), menjelaskan penurunan nilai moral mempengaruhi dalam lingkungan pergaulannya, seperti yang sudah dijelaskan oleh MK (inisial) sudah mengenal hal pacaran sejak umur 12 tahun, dan dalam kehidupan sehari-hari MK (inisial) melakukan kegiatan nongkrong atau sering berkumpul dengan teman di malam hari, serta MK (inisial) suka membuka situs-situs media sosial seperti Facebook, Youtube ditambah kurangnya perhatian dari orang tuanya. dan teknologi sangat mempengaruhi cara bersikap dalam bergaul, rasa ingin diakui, dipandang, dan tidak diremehkan dalam pergaulan sehingga banyak hal-hal yang dianggap tak baik justru dilanggar.<sup>65</sup>

Masa remaja merupakan masa dimana mencari jati diri dimana rasa ingin diakui rasa ingin dipandang begitu sangat kental, hal ini membuat remaja mengubah sikap yang baik menjadi sikap yang brutal, pengucilan kelompok pergaulan memberikan pengaruh yang nyata dalam perubahan tersebut. Anggapan yang lemah pasti akan ditindas membuat remaja tersebut akan berfikir bagaimana ia akan diakui dikelompok tersebut.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara kepada Mk, Pada tanggal 28 April 2017

Berdasarkan hasil wawancara kepada remaja GJ (inisial), menjelaskan pengaruh lingkungan pergaulan yang bebas serta GJ (inisial) sering membuka situs internet seperti Youtube, GJ (inisial) sudah mengenal pacaran sejak umur 13 tahun dan sikap keluarga yang banyak memberikan kelonggaran dalam bergaul dan kurangnya perhatian orang tua menyebabkan mereka tidak lagi memperhatikan nilai-nilai kebaikan.<sup>66</sup>

Remaja yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang kondusif yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, penuh kasih sayang dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang berbudi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku yang terpuji.

Sedangkan apabila seorang remaja tumbuh dalam kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang tidak kondusif seperti kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang, dan kurang religius maka dikhawatirkan akan membentuk remaja yang tidak memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap terpuji.

Hasil wawancara dengan remaja RK (inisial) menjelaskan bahwa setiap hari RK (inisial) dalam kehidupan sehari-hari bermain atau sering keluar dan pulang yang lewat waktu. Pengaruh lingkungan pergaulan yang bebas serta RK (inisial) sering membuka situs internet seperti Facebook. Sikap keluarga yang banyak memberikan kelonggaran dalam lingkungan pergaulan dan kurangnya

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara kepada GJ, Pada tanggal 28 April 2017

perhatian orang tua menyebabkan mereka tidak lagi memperhatikan nilai-nilai kebaikan.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua MK (inisial) menjelaskan bahwa, orang tua tidak pernah memberikan pendidikan moral dalam lingkungan keluarga, serta komunikasi antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga yang tertutup disebabkan kurangnya perhatian yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga, sehingga tingkah laku anak dalam lingkungan keluarga bertingkah semaunya sendiri, penurunan nilai moral psikologis pada anak dilingkungan Purwosari, Lampung Timur banyak disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan semakin majunya perkembangan dunia teknologi yang begitu pesat sehingga banyak situs-situs yang tidak layak dilihat namun banyak dikonsumsi secara masal oleh kalangan anak sehingga merusak nilai-nilai kebaikan.<sup>68</sup>

Seperti sekarang ini pesatnya perkembangan saat ini sedikit banyak menimbulkan dampak yang negatif juga, kurangnya pengawasan orang tua dan minimnya peran pemerintah dalam memfilter situs-situs yang tak layak dikonsumsi oleh kalangan remaja. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, sebagai yang mempunyai wewenang dalam mengendalikan situs-situs yang ada didunia maya.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada orang tua GJ (inisial), menjelaskan bahwa kurangnya pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan komunikasi yang tertutup antara orang tua dan anak, serta orang tua yang

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara kepada Rk, Pada tanggal 28 April 2017

<sup>68</sup> Hasil wawancara kepada Orang Tua Mk, Pada tanggal 27 April 2017

sedikit kurang memperhatikan anak dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga yang disebabkan dengan aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan orang tua. Ada pun faktor yang menyebabkan anak mengalami penurunan nilai moral disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang memberikan kelonggaran kepada anak membuat anak bergaul dengan bebas serta dengan pengaruh dunia teknologi sangatlah tajam dalam peran perubahan karakter remaja, kurangnya filter dan peran pemerintah dalam membatasi dunia akses media social juga sangat mempengaruhi perubahan tersebut.<sup>69</sup>

Perkembangan dunia teknologi tersebut menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang timbul dari remaja tersebut. Contohnya seperti remaja yang terbiasa berkumpul dengan teman-temannya, kini cenderung untuk lebih bersifat individual dan sibuk dengan kehidupannya sendiri dengan handphone ataupun alat teknologi lainnya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua RK (Inisial) dari lingkungan keluarga orang tua yang kurang memberikan pendidikan moral seperti memberikan pendidikan yang positif. Komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga juga terjalin terbuka, tetapi dalam hal perhatian terhadap anak berkurang disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap nilai dan moral remaja adalah faktor lingkungan yang mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terjadi di keluarga, sekolah, maupun

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara kepada Orang Tua Gj, Pada tanggal 27 April 2017

Orang tua harusnya dapat memberikan pendidikan yang baik untuk para remaja, dapat memberikan contoh yang baik untuk kalangan remaja. Perilaku yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi bagi remaja, anak merupakan amanah yang Allah SWT berikan kepada manusia, oleh karena itu harus dididik, dipelihara dan dibina dengan sungguh-sungguh supaya menjadi orang yang baik jangan sampai anak tersebut tersesat di jalan yang salah, seperti firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



*“Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan, kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)*

Berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat FK (inisial), menjelaskan bahwa melihat kondisi moral pada kalangan remaja membuat resah dikalangan masyarakat. Pertumbuhan pola fikir remaja yang semakin jauh dengan agama, serta perkembangan teknologi saat ini yang mudah diakses dikalangan remaja dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan dapat dikatakan terlalu memberikan kebebasan yang berlebih kepada anak. Selain itu pengaruh budaya asing juga sangat mempengaruhi perubahan hilangnya nilai-nilai kebaikan pada remaja. Masyarakat sudah

menyarankan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anak dan memberikan pendidikan dalam lingkungan keluarga.<sup>70</sup>

Penurunan nilai-nilai moral, umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai moral pada remaja tersebut yang akan menjadi masa depan. Pragmatisme dan populerisme asing juga merupakan ancaman yang berpotensi besar untuk menggulung tata nilai dan tradisi.

“Globalisasi” lagi-lagi menjadi hal yang sangat menakutkan saat nilai dan tradisi yang telah mendarah daging di bumi pertiwi ini menjadi terkikis dan beringsut pudar. Tentu tidak etis apabila hanya mengambang hitamkan globalisasi, karena jika saja mampu untuk mem-filter yang masuk ke dalam lingkungan pergaulan, terjadinya pembauran dalam segala aspek kehidupan akibat globalisasi ini tentu tidak akan berdampak buruk bagi remaja.

Sehubungan dengan itu, sebaiknya globalisasi dijadikan sebagai acuan untuk mengulas pembangunan karakter remaja di Desa Purwosari menuju remaja yang positif. Remaja merupakan komponen bangsa yang paling rentan dalam proses peningkatan kemandirian ditengah terpaan arus globalisasi.

### **C. Tinjauan Psikologi Keluarga terhadap Degradasi Moral di Desa Purwosari Kecamatan BatanghariNuban Kabupaten Lampung Timur**

Penurunan nilai moral di kalangan para remaja banyak terjadi karena remaja masih mencari jati dirinya dengan dengan tidak dibekali nilai kebaikan yang baik dari lingkungan keluarga.

Pergaulan bebas di kalangan remaja di Desa Purwosari yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara kepada Fakhruddin, Pada tanggal 28 April 2017

seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas.

Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak kecil, dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipun sekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak akan dengan otomatis menjadi remaja yang bisa bersikap dan berperilaku baik. Penyebab seks bebas sendiri menurut Kartono (2005: 196) disebabkan karena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga.<sup>71</sup>

Dalam perkembangannya, kehidupan di jaman yang telah maju ini memiliki dampak bagi masyarakat terlebih lagi dalam pergaulan remaja masa kini. Pergaulan pada remaja masa kini telah jauh dari batas norma yang telah ditetapkan. Telah banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja dalam pergaulannya, seperti seks bebas bahkan tak sedikit yang terjerat dalam prostitusi terselubung. Hal ini di karenakan sekarang mereka sangat begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang-orang dewasa.

Bahkan sekarang pelakunya bukan saja mahasiswa dan anak SMA saja, namun sudah merambat sampai ke anak SMP. Remaja mengaku pernah

---

<sup>71</sup> <http://lib.unnes.ac.id/1484/1/2334.pdf> h.5

melakukan hubungan seks, ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius bahkan dari rumah kerumah. Rata-rata mereka berusia 16-25 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).<sup>72</sup>

Awal mula seorang remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas adalah salah bergaul dan mudah terpengaruh oleh temannya yang tidak benar. Kebanyakan remaja ini ingin di puji dan di katakan gaul oleh teman-temannya tanpa memikirkan dampak dan akibat yang berkelanjutan. Maksud dari salah bergaul adalah bukan berarti harus memilih milih dalam bergaul, boleh saja bergaul dengan siapa pun asalkan jangan mudah terpengaruh dan tetap berpegang teguh kepada norma-norma agama dan norma hukum yang berlaku, karena gaul tidak harus melakukan seks bebas.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan ada sebab remaja di desa purwosari ini melakukan pergaulan bebas. Penyebab tiap remaja mungkin berbeda tetapi semuanya berakar dari penyebab utama yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama dan ketidak stabilan emosi remaja, dan kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut menyebabkan perilaku yang tidak terkendali. Tidak ada satu agama pun yang mewajibkan pengikutnya untuk melakukan seks diluar nikah, Pandangan dari berbagai agama mengenai sex bebas pastilah negatif terlebih lagi di agama islam. Dibuktikan dengan Firman Allah SWT :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٦﴾

---

<sup>72</sup> <http://sitismah27.blogspot.co.id/2014/03/makalah-seks-bebas-dikalangan-remaja.html>

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al-Isra’: 32)<sup>73</sup>*

Dan pernyataan yang menyatakan bahwa perbuatan zina termasuk dosa besar setelah syirik dan pembunuhan, dan termasuk kekejian yang membinasakan dan kejahatan yang mematikan. Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah suatu dosa setelah syirik yang lebih besar di sisi Allah dari setetes air mani yang diletakkan seorang lelaki pada rahim yang tidak dihalalkan baginya.”.

Sekuat-kuatnya mental seorang remaja untuk tidak tergoda pola hidup seks bebas, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat. Saat ini untuk menekankan jumlah pelaku seks bebas-terutama di kalangan remaja-bukan hanya membentengi diri mereka dengan unsur agama yang kuat, juga dibentengi dengan pendampingan orang tua dan selektivitas dalam memilih teman-teman. Karena ada kecenderungan remaja lebih terbuka kepada teman dekatnya ketimbang dengan orang tua sendiri. Selain itu, sudah saatnya di kalangan remaja diberikan suatu bekal pendidikan.

Namun dalam kehidupan sehari-hari peneliti mengamati begitu banyak penurunan nilai moral dari anak khususnya dari kalangan remaja yang tak lagi memperhatikan norma dan nilai yang berlaku untuk mengatur kehidupan. Penurunan nilai moral merupakan musuh yang nyata bagi perkembangan anak, karena dalam kalangan anak perkembangan anak masih mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitar atau lingkungan pergaulannya.

---

<sup>73</sup> Q.S. Al-Isra’: 32

Seperti yang peneliti uraikan dari para orang tua generasi masa lalu bahwa sopan santun atau etika anak-anak zaman dulu dengan zaman sekarang sangat jauh berbeda. Anak-anak zaman dulu sangat sopan dan hormat kepada orangtuanya, tetapi anak-anak zaman sekarang malah berdebat dan bertengkar dengan orangtuanya seraya membentak-bentak. Orang tua di *Purwosari*, Lampung Timur mengeluhkan bahwa dewasa ini sangat sulit untuk mengarahkan anaknya, untuk melakukan kegiatan yang positif. Remaja atau anak cenderung menolak atau membandel jika diminta untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi keluarga dan diri remaja tersebut. Misalnya disuruh untuk melakukan aktifitas yang positif sangat sulit dan sebaliknya remaja lebih sering melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti keluyuran dengan teman-temannya sampai larut malam.<sup>74</sup>

Peneliti beranggapan bahwa pengaruh perubahan moral remaja di Desa *Purwosari* yang saat ini sangat memperhatikan merupakan factor dari perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama iptek berkembang secara pesat yang banyak memberita pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia khususnya pada remaja. Dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga yang berkurang, sehingga anak tidak sepenuhnya diawasi oleh orang tua dalam bergaul. Oleh karena itu, pembinaan terhadap remaja sedini mungkin perlu dilakukan terutama dalam lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan yang paling mendasar selain itu peran pemerintah pun dibutuhkan seiring semakin melemahnya keadaan moral remaja saat ini.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwa keluarga dan kehidupannya tidak boleh diabaikan, namun kenyataan yang ada saat ini dimana

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara kepada orang tua, pada tanggal 29 april 2017

terdapat kecenderungan sekarang akibat dorongan kebutuhan materil yang kian memuncak banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan menelantarkan masalah hidup anaknya dan sibuk dengan pekerjaannya demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Sehingga hampir semua urusan pendidikan sepenuhnya diandalkan kepada sekolah, dan celakanya disekolah masalah nilai-nilai moral hampir tidak tersentuh, kurangnya pengawasan orang tua membuat anak terlalu bebas melihat televisi dan internet semakin agresif.

Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai fungsi yang cukup besar dalam melengkapi dan mengisi perannya dalam lingkungan keluarga. Keluarga khususnya mempunyai fungsi untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat melaksanakan fungsi pendidikan dengan baik, maka keluarga diberi peran membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan dilingkungan keluarga.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan upaya yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak remaja di desa purwosari adalah menanamkan nilai-nilai moral dikalangan anak remaja di Desa Purwosari yang telah terjadi penurunan nilai moral di kalangan anak remaja yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak-anak di Desa Purwosari bergaul dengan bebas dan tanpa pengawasan dari orang tua.

Pendidikan nilai-nilai moral di dalam lingkungan keluarga tidak dilakukan dengan tatanan yang diformalkan seperti disekolah, melainkan tumbuh dari kesadaran moral antar anggota keluarga, antara anak dan orang tua, pendidikan nilai-nilai moral dilakukan ketika keluarga berkumpul dirumah seperti keluarga sedang beribadah bersama, nonton televisi bersama.

Keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini untuk berkembang menjadi orang dewasa. Manusia dewasa adalah manusia yang matang secara fisik, sosial, mental, dan moral yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan menurut hukum manapun. Upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama disiplin dasar dalam mengembangkan nilai budaya ilmu dan agama pada anak-anak adalah tugas pendidikan dalam keluarga sekalipun keluarga dapat meminta bantuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, masjid, dan kegiatan sosial pendidikan lainnya. Pemilihan lembaga pendidikan ini merupakan tanggung jawab keluarga dengan adanya risiko biaya pendidikan.<sup>75</sup>

Keluarga adalah lingkungan utama bagi tumbuhnya moral anak. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai generasi yang sedang tumbuh dan berkembang untuk menghadapi tantangan hidup yang akan dijalani pada masanya. Oleh karena itu, Islam melarang orang tua meninggalkan anak dan keturunan mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup yang akan dialaminya. Hal ini sebagaimana dipahami dari firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada*

---

<sup>75</sup>Melly Sri Sulastrri Rivai, *Pendidikan Keluarga dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imtima, 2007), h. 86

*Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Q.S. An-Nisa` ; 9)*<sup>76</sup>

Orang tua adalah figur utama dalam penanaman keimanan bagi anaknya. Keluarga disebut sebagai wadah pembentukan moral karena besar sekali pengaruhnya terhadap anggota keluarga, karena dari lingkungan keluarga anak pertama kali memahami konsep keimanan, mengidentifikasi perilaku baik dan buruk yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga proses pemahaman terhadap konsep keimanan yang diajarkan secara berulang-ulang, mendapat momentum yang baik apabila dikuatkan dengan keteladanan dari orang tua. Sehingga anak memperoleh contoh yang konkrit dari konsep keimanan, dan menjadi bekal bagi dirinya dalam menilai fenomena perbuatan dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Pengetahuan tentang psikologi keluarga diperlukan bagi orang tua sebagai bekal untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan tingkah laku bagi anggota keluarga agar terjaga hubungan-hubungan harmonis yang menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Psikologi keluarga juga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang kemungkinan akan muncul, sehingga masing-masing keluarga mudah untuk menerima sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang memerlukan solusi bersama.

---

<sup>76</sup>Q.S. An-Nisa` ; 9

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

Adanya kasus yang berhubungan dengan remaja adalah contoh dari degradasi moral kepribadaian pada remaja yang sangat jauh berbeda dengan masa yang lalu hal ini menjadi peran bagi orang tua untuk memberikan nilai-nilai norma kehidupan kepada anak agar tidak terjerumus kepada keburukan.

Kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua terhadap tumbuh kembang remaja juga merupakan pengaruh utama dalam perubahan psikologi moral remaja di Desa Purwosari, selain itu peran pemerintah yang kurang tanggap dalam hal ini pun menjadi factor utama dalam perubahan tersebut, mudahnya para remaja dalam mengakses media social yang tak ada batasnya.

Psikologi keluarga sangat berperan penting dalam upaya penanggulangan degradasi moral remaja di Desa Purwosari, dengan memberikan pendidikan moral sedini mungkin dengan memperkenalkan ajaran-ajaran agama kepada anak. Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan awal bagi anak-anak. Bagi anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalnya sebelum lingkungan lebih luas di masyarakat.

#### **B. SARAN**

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah :

Perubahan psikologi remaja terhadap perubahan moral saat ini sudah sangat memprihatinkan peneliti menyarankan kepada :

1. Pemerintah agar lebih memperhatikan perkembangan dunia teknologi khususnya pada media sosial yang ada saat ini, karena yang dapat kita ketahui media social sangat mempengaruhi pola pikir remaja.
2. Kepada orang tua, orang tua dalam lingkungan keluarga sangat dibutuhkan terhadap tumbuh kembang remaja dalam menciptakan moral remaja yang baik, karena lingkungan keluarga adalah pendidikan awal dalam membentuk karakter anak didalam sebuah keluarga.
3. Kepada remaja agar lebih memikirkan dampak negatif dan bagaimana masa depan yang akan mereka jalani dimasa yang akan datang.
4. Kepada Tokoh masyarakat, pembentukan karakter remaja juga tergantung dari bagaimana peran tokoh masyarakat untuk lebih peduli dan lebih memperhatikan tumbuh kembang remaja disekitar lingkungannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006
- Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011
- Abdul Qadir, *Pendidikan Islam Intregatif Monokotomk*, Jogjakarta Ar-Ruzz Media 2011
- Abuddin Nata, *akhlak tasawuf*, Jakarta : Rajawali Press 2012
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kairo : Maktabah Salafiyah, 1400 H
- Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 1, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hove, 2003
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press, 2001
- Endang Purwaningsih, *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1. No. 1. April 2010
- Hendra Akhdia dan Rosleny Marliani, *Psikologi Hukum*, Bandung : Pustaka Setia, 2011
- [Http://www.PengaruhPsikologiRemaja.com](http://www.PengaruhPsikologiRemaja.com) diunduh pada 1 mei 2017
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sugiyono*, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2010
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, Jakarta : Raja Grafindo, 2002
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, 2010
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014

- Melly Sri Sulastri Rivai, *Pendidikan Keluarga dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung : Intima, 2007
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009
- Muhammad Alfis Chaniago, *Indeks Hadis dan Syarah*, Jakarta : Alfonso Pratama, 2008
- Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta, 2015
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Monografi Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta Bumi Aksara 2011
- Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2006
- Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* Vol.7 Nomor 2, Oktober 2013
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012
- Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Jakarta: Bumi Aksara*, 2010
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

**TINJAUAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP  
DEGRADASI MORAL DI DESA PURWOSARI KECAMATAN  
BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Out Line**

**Halaman Sampul**

**Halaman Judul**

**Persetujuan**

**Pengesahan**

**Abstrak**

**Orisinalitas Penelitian**

**Motto**

**Persembahan**

**Kata Pengantar**

**Daftar Isi**

**Daftar Lampiran**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan Terdahulu

**BAB II LANDASAN TEORI**

- E. Psikologi Keluarga
  - 9. Pengertian Psikologi Keluarga
  - 10. Ruang Lingkup Psikologi Keluarga
  - 11. Fungsi dan Tujuan Keluarga
  - 12. Peranan Keluarga
- F. Psikologi Hukum
  - 1. Pengertian Psikologi Hukum
  - 2. Ruang Lingkup Psikologi Hukum

3. Jenis-jenis Pendekatan Psikologi Hukum
- C. Degradasi Moral
  4. Pengertian Degradasi Moral
  5. Bentuk-bentuk Degradasi
  6. Faktor-faktor penyebab Degradasi Moral
  4. Degradasi Moral dalam Islam

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Jenis dan sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Profil Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur
- B. Kondisi Degradasi Moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur
- C. Tinjauan Psikologi Keluarga terhadap Degradasi Moral di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

Metro, 25 Agustus 2016

Penyusun



Angga Oriza Prasetya  
NPM.1286593

Pembimbing I



Siti Zulaikha, S.Ag.MH  
NIP.1972061 1199803 2 001

Pembimbing II



Fatullah Yoesoef, S.E., MM  
NIP.1969110 9199903 1 002

**TINJAUAN PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP  
DEGRADASI MORAL DI DESA PURWOSARI KECAMATAN  
BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Alat Pengumpulan Data (APD)**

**A. Wawancara**

**1. Orang Tua di Desa Purwosari**

- a. Apakah bapak dan ibu pernah memberikan pendidikan moral terhadap anak dalam lingkungan keluarga ?
- b. Pendidikan moral yang seperti apa yang bapak dan ibu berikan ?
- c. Bagaimana hubungan komunikasi antara anak dengan bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga ?
- d. Bagaimana perhatian bapak dan ibu terhadap anak dalam lingkungan keluarga ?
- e. Bagaimana tingkah laku anak dalam lingkungan keluarga ?
- f. Apa yang menyebabkan anak mengalami penurunan nilai-nilai moral ?
- g. Apa dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut ?
- h. Bagaimana peran Bapak dan Ibu sebagai orang tua dalam menghadapi anaknya yang mengalami penurunan nilai moral ?

**2. Wawancara dengan Anak di Desa Purwosari**

- a. Apa yang anda ketahui tentang moral ?
- b. Seberapa besar pengaruhnya terhadap pergaulan ?

- c. Bagaimana pergaulan anda dengan teman sebayanya ?
- d. Apakah anda pernah pacaran ?
- e. Sejak kapan anda mulai mengenal pacaran ?
- f. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan apa yang sering anda lakukan ?
- g. Apa anda suka membuka situs media sosial ?
- h. Media sosial apa yang sering anda buka ?
- i. Bagaimana perhatian orang tua terhadap anda dalam lingkungan keluarga ?

**3. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Desa Purwosari**

- a. Bagaimana kondisi moral di desa ini menurut Bapak selaku sebagai tokoh masyarakat ?
- b. Bagaimana pandangan Bapak selaku tokoh masyarakat terhadap banyaknya penurunan nilai moral ?
- c. Apakah Bapak mengetahui hal yang menjadi penyebab terjadinya penurunan nilai moral tersebut ?
- d. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari peristiwa penurunan nilai moral tersebut ?
- e. Solusi apa yang dapat Bapak berikan untuk mengurangi pengaruh yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut ?
- f. Adakah upaya yang dilakukan dari warga sekitar lingkungan untuk mengatasi masalah penurunan nilai moral tersebut ?

## **B. Dokumentasi**

1. Profil Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.
2. Dokumen foto saat wawancara.

Metro, April 2017

Penyusun



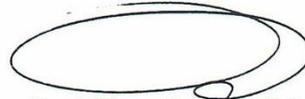
Angga Oriza Prasetya  
NPM. 1286593

Pembimbing I



Hj. Siti Zulaikha, S.Ag, MH  
NIP. 19720611 199803 2 001

Pembimbing II



Suci Hayati, S.Ag. M.S.I  
NIP. 19770309 200312 2 003

## **RIWAYAT HIDUP**

### **PENULIS**



Angga Oriza Prasetya dilahirkan di Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 27 Februari 1994, anak ketiga dari empat bersaudara pasangan bapak Sukardi dan Ibu Sutartik.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN 1 Purwosari dan selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 02 Kotagajah dan selesai tahun 2008. Pendidikan Menengah Atas pada Madrasah Aliyah Ma'arif 9 Kotagajah dan selesai tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan di STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam dengan Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah pada semester I T.A 2012/2013. Dan sekarang sudah berubah menjadi IAIN Metro Fakultas Syari'ah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah.